

**TAMBUR *PEH-CUN* SEBAGAI IRINGAN LOMBA PERAHU NAGA
DALAM UPACARA *PEH-CUN* DI TANGERANG BANTEN**

JURNAL PENELITIAN ILMIAH



Oleh

**Muhamad Solidio Gloryan Nasir
1410525015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

TAMBUR *PEH-CUN* SEBAGAI IRINGAN LOMBA PERAHU NAGA DALAM UPACARA *PEH-CUN* DI TANGERANG BANTEN

Muhamad Solidio Gloryan Nasir¹

INTISARI

Masyarakat Cina Benteng yang mendiami daerah Tangerang Banten merupakan masyarakat yang memiliki adat istiadat seperti yang dilakukan oleh nenek moyangnya dari negeri Tiongkok. Tradisi yang dijalannya merupakan warisan dari generasi yang terdahulu sampai saat ini tetap di laksanakannya. Salah satu tradisi tersebut yaitu upacara *Peh-Cun*. Perayaan pesta *Peh-Cun* oleh masyarakat Cina Benteng diadakan dengan sangat meriah dan disesuaikan dengan tradisi nenek moyangnya. Pesta tersebut dilakukan dari prosesi ritual sampai dengan hiburan yang berupa lomba balap perahu naga. Hal ini yang menjadi suatu daya tarik dalam melakukan sebuah penelitian tentang obyek tersebut.

Penelitian yang dilakukan sehubungan dengan perayaan *Peh-Cun* ini mempergunakan metode kualitatif. Observasi secara langsung dilakukan untuk memahami beberapa fenomena yang ada dalam perayaan upacara tersebut dengan mengambil data di lapangan dan wawancara.

Hasil penelitian ini terdiri dari dua aspek, *pertama*, wujud ketaatan dan kesetiaan masyarakat Cina Benteng terhadap *Tian* (Tuhan) dan *Khut Guan* (tokoh legendaris dalam upacara *Peh-Cun*). Hasil yang *kedua*, perayaan *Peh-Cun* ini selain memberi hiburan kepada masyarakat, terdapat pula dorongan yang memberi semangat kepada masyarakat Cina Benteng. Hal itu terlihat ketika lomba balap perahu naga yang diiringi tambur *peh-cun* dan gembeng dapat direspon oleh peserta lomba. Apabila fenomena musikal tersebut ditarik ke dalam ranah yang lebih luas, lomba balap perahu naga tersebut dapat memotivasi masyarakat etnis Cina Benteng untuk tetap kuat dan tegar dalam menjalani kehidupan yakni terwujudnya keseimbangan, seperti yang terdapat dalam konsep *Yin-Yang* yang mereka yakini.

Kata Kunci: Tambur *Peh-Cun*, Masyarakat Cina Benteng, Lomba Balap Perahu Naga

¹ Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Email: Oian5000@gmail.com

Abstract

The Chinese Benteng community which inhabits the Tangerang Banten area is a community that has customs as practiced by its ancestors from China. The tradition he lived in was a legacy from the previous generation which he continues to carry out. One such tradition is the *Peh-Cun* ceremony. The celebration of the *Peh-Cun* party by the Benteng community was held very lively and adapted to the traditions of its ancestors. The party was carried out from ritual processions to entertainment in the form of dragon boat racing competitions. This is an attraction in conducting a study of the object.

The research conducted in connection with the *Peh-Cun* celebration uses qualitative methods. Direct observations are made to understand some of the phenomena that exist during the ceremony by taking data in the field and interviews.

The results of this study consisted of two aspects, first, the manifestation of the obedience and loyalty of the Chinese Benteng community towards *Tian* (God) and *Khut Guan* (the legendary figure in the *Peh-Cun* ceremony). The second result, the *Peh-Cun* celebration besides providing entertainment to the community, there was also an encouragement that encouraged the people of Chinese Benteng. It was seen when the dragon boat racing competition accompanied by drummers and shouts could be responded by the contest participants. If the musical phenomenon is drawn into a broader realm, the dragon boat race can motivate the Chinese Benteng ethnic community to remain strong and firm in their lives, namely the realization of balance, as found in the Yin-Yang concept that they believe in.

Keywords: *Peh-Cun* Tambur, Chinese benteng community, Dragon Boat Race Competition

Pendahuluan

Masyarakat etnis Cina Benteng eksodus dari tanah leluhurnya karena peperangan yang tak kunjung berhenti sehingga mereka pergi tanpa persiapan apapun, seperti harta benda, berbagai bekal lainnya, dan terutama aspek pendidikan. Sesampainya mereka di tempat tujuan, biasanya bekerja serabutan, seperti sebagai petani, buruh, perajin, dan sebagainya. Tinggal lama di tanah rantau dan tidak membawa anak ataupun istri menyebabkan terjadi perkawinan silang budaya dengan masyarakat lokal yang melahirkan anak keturunan yang dikemudian hari dikenal sebagai masyarakat Cina Benteng (sebutan masyarakat tionghoa yang berada di kota Tangerang).

Awalnya sebutan Cina Benteng itu disematkan kepada mereka, karena tempat tinggalnya berada di sekitar benteng VOC Batavia. Pada saat itu disekitar benteng, beberapa masyarakat rantau ditempatkan secara berkelompok oleh rezim Belanda, seperti masyarakat Melayu, Batak, Makasar dan sebagainya. Ketika pengelompokan berbagai etnis dilakukan oleh rezim Belanda, etnis Cina dalam satu komunitas yang dipisahkan dari etnis bumi putra dan hanya diperbolehkan bekerja dalam bidang swasta atau perdagangan saja, mereka merasa diperlakukan tidak adil, sebagai masyarakat yang dianak-tirikan sehingga terjadilah pemberontakan pada tahun 1740 yang dikenal dengan peristiwa geger pecinan (Daradjadi, 2017: 44).

Awal kehadiran mereka yang tidak disenangi oleh orang Belanda dan ketika di tempat tinggal yang baru dianggap sebagai warga terpinggirkan sehingga berlanjut di zaman kemerdekaan yang tentu saja mereka kehilangan identitasnya sebagai warga negara. Ketiadaan identitas menyebabkan mereka tidak bisa bekerja, dan mengenyam pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini yang menyebabkan mereka menjadi masyarakat yang terpinggirkan, termarginalkan dengan jeratan kemiskinan yang turun temurun.

Namun demikian, karena masyarakat Cina seperti halnya masyarakat Timur lainnya yang selalu memegang kuat tradisi, kepercayaan dan keyakinannya, maka dalam kehidupan yang sulit pun mereka tetap berpegang teguh pada hal-hal tersebut diatas. Itulah sebabnya berbagai kegiatan ritual dan upacara masih tetap

eksis dan dilestarikan oleh masyarakat etnis Cina Benteng. Salah satu dari kegiatan upacara tersebut adalah upacara *Peh-cun*. Dalam rangkaian upacara *Peh-cun* salah satu acara yang dilaksanakan adalah lomba balap perahu naga. selain perahu naga adalah juga perahu pakpak yang digunakan oleh peserta lomba. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa didalam setiap perahu yang di gunakan oleh peserta lomba, mereka menggunakan tiga elemen musikal, yakni tambur *Peh-cun*, alat musik gembeng dan pemberi aba-aba (dirigen). Hal itu menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri bagi peserta maupun penonton yang melihat fenomena ini. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengungkap keterkaitan aspek musikal dengan konteks sosial-budaya masyarakat etnis Cina Benteng.

Atas dasar pemaparan dari berbagai hal di atas, menimbulkan pertanyaan yang perlu untuk dicari jawabnya, yakni:

1. Bagaimana pola tabuhan tambur *Peh-Cun* dalam balap perahu naga?
2. Bagaimana proses responsial tambur *Peh-Cun* dalam balap perahu naga?

Masyarakat Cina Benteng di Tangerang

Cina Benteng bermukim di seberang timur sungai Cisadane. Tempat ini dikenal sebagai kota benteng, sebutan tersebut mengacu pada banyaknya sisa-sisa bangunan benteng peninggalan kolonial Belanda pada abad ke-17 (H.S Suhaedi, dan Ade Fakhri Kurniawan dan Dedi Sunardi, 2015:77).

Selain benteng, berjajar pula bangker-bangker disepanjang kampung Babakan, sampai dengan pasar lama Tangerang. Sebutan Cina Benteng tersebut didasarkan pada tempat tinggal mereka, yakni disekitar benteng peninggalan kolonial Belanda. Selain sebutan atas dasar tempat, sebutan tersebut juga dikenakan kepada Etnis Cina peranakan yang tinggal di sekitar benteng Makasar yang saat ini berada di wilayah pasar lama Tangerang. Dengan bergesernya waktu, saat ini sebutan Cina Benteng juga disematkan kepada etnis Cina diseluruh wilayah kabupaten Tangerang, seperti: di desa Sewan, Kedawung Wetan maupun Selapajang.

Berdasarkan kebijakan pemerintahan zaman kolonial, pemerintahan Orde Lama, sampai dengan pemerintahan Orde Baru yang diskriminatif tersebut di

atas, mengakibatkan banyak warga negara keturunan etnis Cina yang menetap di Tangerang yang dikenal dengan Cina Benteng tidak memiliki status kewarganegaraan yang jelas/*stateless* (Edi Purwanto, 2012: 428).

Kebijakan diskriminatif setiap pemerintahan yang berkuasa, ditambah birokrat yang korup menyebabkan warga keturunan etnis Cina enggan untuk mengurus dokumen-dokumen kewarganegaraannya. Dengan tidak adanya status kewarganegaraan maka mereka tidak mempunyai KTP, Akte kelahiran, maupun dokumen kelengkapannya. Akibat ketiadaan dokumen otomatis mereka kehilangan kesempatan kerja, baik di instansi pemerintah maupun swasta, kehilangan kesempatan pendidikan, akibatnya mereka menjadi warga yang terpinggirkan, menjadi warga minoritas. Keberlangsungan hidup etnis Cina, satu-satunya jalan adalah berwirausaha, seperti mengolah pertanian, peternakan, industri rumahan seperti pembuatan arak, pembuatan gula, pembuatan batu bata, pertukangan, perdagangan, buruh pabrik, dan sebagainya.

Atas dasar berbagai uraian yang telah dipaparkan diatas maka masyarakat keturunan etnis Cina di seluruh Indonesia, dan khususnya masyarakat etnis Cina Benteng dapat melakukan berbagai hal seperti peribadatan di kelenteng, vihara, gereja, maupun masjid. Selain itu, bebas pula melestarikan dan mengembangkan adat dan tradisi leluhurnya, serta memperingati hari-hari besar Cina. Hal itu terjadi, ketika kebebasan telah dibuka seluas-luasnya ketika Abdurahman Wahid (Gus Dur) memimpin Negara Indonesia yang dikatakan oleh masyarakat Cina sebagai bapaknya etnis Cina Indonesia (Ibad. MN dan Akhmad Fikri AF, 2012: 155).

Asal Mula Upacara Peh-cun

Upacara Peh-cun pada dasarnya adalah hari raya yang diadakan untuk mengenang seorang tokoh legendaris dari negeri Cho yang bernama Khut Guan (di negeri Tiongkok). Ia adalah seorang menteri besar dan sekaligus sebagai tokoh pemersatu dari negara-negara tetangganya untuk menghadapi serangan dari negeri Chien yang agresif. Perjalanan hidupnya yang dilematis, yakni kecintaannya

kepada bangsa dan tanah airnya disatu sisi, dan disisi lainnya karena fitnah dari lawan politik nya, Ia harus rela hidup dalam pengasingan.

Kehidupan Khut Guan di tempat pembuangan, yakni di tepi danau Tiong thing dekat sungai Bek lo dilaluinya bertahun-tahun dengan tenang dan tenteram. Namun demikian, kondisi dilematis dihadapinya lagi, ketika mendengar bio atau kelenteng tempat kelahirannya dihancurkan oleh tentara Chien. Disatu sisi ingin memanggul senjata karena kecintaannya pada bangsa dan tanah airnya, namun disisi lain dirinya sudah tua renta yang tidak mungkin lagi maju di medan laga. Akhirnya diputuskan, bahwa Ia akan menjadikan dirinya sebagai monumen atau tugu peringatan bagi seluruh masyarakat Cina. Ia mengorbankan dirinya sebagai penyemangat kepada masyarakat yang lemah, cinta kebenaran, dan cinta tanah air.

Hari *Twan Yang* adalah hari khusus persembahyangan untuk *Tian* (Tuhan), namun pada hari itu dipilihnya sebagai hari kematian *Khut Guan* dengan maksud untuk digunakan sebagai tonggak sejarah bagi seluruh rakyat negeri Cho. Setelah menyelesaikan sembahyang *Twan Yang* kemudian *Khut Guan* melanjutkan ritualnya dengan menyanyikan sajak ciptaannya yang berjudul Li sao (jatuh dalam kesukaran) yang disaksikan oleh masyarakat sekitar. Setelah pembacaan sajak selesai, kemudian *Khut Guan* membawa perahunya ke tengah sungai Bek Lo. Ketika perahunya sudah jauh dari kerumunan masa, *Khut Guan* mengikat tubuhnya dengan batu besar kemudian menceburkan dirinya di tengah sungai.

Persitiwa meninggalnya *Khut Guan* tersebut akhirnya diketahui oleh Gi Hu, seseorang yang paling dekat dengan *Khut Guan* dalam kehidupannya di pengasingan yang berada di sekitar sungai Bek Lo. Pencarian *Khut Guan* oleh nelayan sekitar yang di pimpin oleh Gi Hu tidak membuahkan hasil, artinya *Khut Guan* tidak dapat di temukan jasadnya. Setahun kemudian, yakni pada tahun kedua meninggalnya *Khut Guan*, tepat di hari suci *Twan Yang*, sahabat setia *Khut Guan*, yakni Gi Hu pergi ke lokasi dimana *Khut Guan* menceburkan dirinya ke sungai Bek Lo. Kepergian Gi Hu ke lokasi meninggalnya *Khut Guan* tersebut bertujuan untuk mengenang kematian *Khut Guan* yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri. Ketika pergi ke lokasi, Gi Hu membawa tempurung bambu yang berisi beras dan selanjutnya dilemparkan ke sungai. Hal itu dilakukan

sebagai penghormatan dan mengenang kembali seorang tokoh yang sangat dihormati. Gerak langkah Gi Hu ditahun-tahun berikutnya diikuti oleh masyarakat Cina sebagai acara tahunan yang dibingkai dan dikemas dalam lomba balap perahu, sebagai salah satu dari rangkaian upacara *Peh-cun*.

Rangkaian Upacara Peh-cun

Upacara *Peh-Cun* merupakan kegiatan yang dilakukan selama sehari semalam yang dibagi dalam dua sesi kegiatan, yaitu upacara pada malam hari dan upacara yang dilakukan pada siang hari. Di hari sebelum pelaksanaan upacara tersebut, terdapat salah satu kegiatan yang cukup menarik juga, yaitu acara pembakaran replika perahu naga. Kegiatan tersebut dilakukan pada siang hari juga dan bertempat di tengah sungai Cisadane.

Pada malam hari, acara utama adalah sembahyang malam yang ditujukan kepada *Twan Yang* dan dilanjutkan dengan doa memohon ijin kepada arwah leluhur untuk memandikan perahu yang dianggap keramat oleh masyarakat Cina Benteng. Untuk menunggu jam yang tepat pelaksanaan persembahyangan, yakni pada pukul 24.00 WIB, diisi dengan pementasan kesenian, seperti kesenian Barongsai dan kesenian Gambang Kromong.

Sementara kegiatan pada pagi hingga siang hari adalah sembahyang yang ditujukan kepada *Twan Yang* dan dilanjutkan dengan sembahyang yang ditujukan kepada *Khut Guan*. Setelah acara persembahyangan selesai, acara selanjutnya adalah acara tabur bunga di sungai, melempar kuecang dan melempar bacang ke sungai, mendirikan telur, melepas bebek ke sungai, dan diakhiri dengan lomba perahu *naga*.

Lomba Balap Perahu Naga

Lomba balap perahu, selain perahu naga juga perahu pakpak yang digunakan oleh peserta lomba. Perahu *pakpak* adalah perahu biasa tanpa hiasan, sementara perahu naga memakai hiasan naga. Kepala naga terletak didepan perahu, sedang tubuh dan ekor naga hanya berupa lukisan. Rangkaian lomba balap perahu naga terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua acara lomba, dan tahap ketiga adalah tahap perayaan kemenangan.

Dalam lomba balap perahu naga, pada setiap perahu yang di gunakan oleh peserta lomba menggunakan dua buah alat musik, yakni *tambur Peh-cun* dan *gembeng* dan selain itu juga ada seorang pemberi aba-aba (seperti dirigen). Untuk memperjelas instrumen musik tersebut perlu diutarakan pula tentang instrumen musik tersebut terlebih dahulu. *Tambur Peh-cun* adalah nama yang dipakai untuk menyebut alat musik perkusi tradisional dari negeri Cina. *Tambur Peh-cun* di negeri asalnya disebut dengan *Cao gui*. Suara yang dihasilkan dari instrumen musik ini berasal dari membran (terbuat dari kulit hewan) yang direntangkan pada benda berbentuk bulat terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai ruang resonansi. Untuk menghasilkan bunyi, permukaan membran tersebut ditabuh dengan stik atau tongkat kayu sehingga menghasilkan bunyi dari alat musik ini. Jenis alat musik perkusi tersebut hingga saat ini tetap disebut sebagai *tambur Peh-cun*. Sementara kata *Peh-cun* dalam bahasa Hokian dapat diartikan 'mendayung perahu'. Dengan demikian definisi *tambur Peh-cun* adalah alat musik perkusi tradisional Cina yang digunakan dalam upacara *Peh-Cun*, baik sebagai iringan persembahyangan malam maupun untuk iringan dalam lomba balap perahu.

Instrumen perkusi telah lama dikenal oleh bangsa Cina. Berbagai varian '*Cao gui*' atau genderang, seperti: *jiegu*, *yaogu*, *yugu*. *Jiegu* adalah genderang dengan satu permukaan yang ditabuh dengan stik atau alat pemukul untuk menghasilkan bunyi, sedangkan *Yaogu* adalah alat musik perkusi dengan dua permukaan (mirip kendang) yang dimainkan dengan alat pemukul juga, Lain halnya dengan *Yugu*. Alat musik ini, ruang resonansinya terbuat dari bambu dengan satu permukaan yang ditabuh dengan stik atau alat pemukul . Apabila

ketiga waditra tersebut berfungsi untuk hiburan, lain halnya dengan *Cao gui*. Alat musik perkusi ini memiliki ukuran yang sangat besar. Waditra ini mirip dengan *bedug* yang sangat besar dan dengan cara dipukul untuk membunyikannya. Fungsi alat musik *Cao gui* adalah khusus untuk membangkitkan semangat prajurit ketika akan berperang. Penggunaan *Cao gui* ini diungkapkan ketika terjadi penyerangan pasukan dari negeri Qi melawan negeri (Lu Chunjiang Fu, 2008: 53-59). Alat musik perkusi tersebut, yang mirip dengan tambur *Peh-cun* adalah alat musik *Cao gui*. Perbedaan dari keduanya terletak pada ukuran dan cara menabuhnya. Kalau tambur *Peh-cun* ditabuh dengan posisi duduk, sedang *Cao gui* cara menabuhnya dengan posisi berdiri.

Waditra lain yang dikelompokkan dalam alat musik perkusi adalah *luo*. Alat musik ini dapat menghasilkan bunyi dengan cara ditabuh dengan stik atau alat pukul. Suara atau bunyi yang terdengar berasal dari tubuh benda itu sendiri. Alat musik ini juga terdaftar sebagai alat musik tradisional Cina. *Luo* terbuat dari lempengan besi dengan bentuk bulatan dan ditengahnya dibuat menonjol (pencon). Cara menabuhnya adalah dipukul pada bagian penconnya. Pada zaman kekaisaran Cina, alat musik ini selalu dipasangkan dengan alat musik *Cao gui*. Apabila *Cao gui* digunakan untuk membakar semangat prajurit menuju medan pertempuran, sementara alat musik *luo* dibunyikan sebagai tanda atau instruksi agar pasukan mundur dari medan pertempuran. Dalam upacara *Peh-cun* dan dalam lomba balap perahu naga alat musik ini lazim disebut sebagai alat musik *gembeng*.

Dalam lomba balap perahu, perahu-perahu yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni perahu *naga* dan perahu *pak-pak*. Sementara kostum yang dikenakan warna-warni, dan setiap peserta pun tetap memakai baju pelampung. Perlu juga disampaikan, bahwa dalam lomba balap perahu tersebut terdiri dari tiga tahap.

Tahap Persiapan

Pada waktu kurang lebih pukul 13.00 WIB, tepatnya setelah semua rangkaian upacara selesai, masyarakat telah berkumpul di sepanjang sungai Cisadane, tak terkecuali para peserta yang akan ikut berlomba. Mereka berjajar

memadati kiri-kanan sungai, sedangkan peserta lomba telah siap di atas perahunya masing-masing. Peserta lomba, dengan memakai kostum yang berbeda setiap kelompoknya dengan penuh harap dapat memenangkan perlombaan tersebut. Dalam setiap perahu tampak tiga orang menghadap ke arah pendayung. Mereka adalah pemain tambur *Peh-cun*, penabuh *gembreg*, dan pemberi aba-aba, dalam setiap perahunya. Pada saat menanti pluit dari wasit, bunyi tambur dan gembreg pun mulai terdengar. Mereka memainkan pola ritme dengan tempo lambat, seperti transkripsi berikut:

Pola I

Andante ♩ = 80

Gembreg

Tambur

9

Gembreg

Tambur

Pada tahap persiapan ini, para peserta *standby* dengan tetap mempertahankan posisi perahunya pada garis *start*, sehingga dengan tempolambat yang dimainkan oleh tambur dan gembreg membawa suasana yang tenang dan santai, walaupun para peserta tetap berkonsentrasi penuh. Artinya dalam suasana ini peran dari musik iringan adalah untuk membawa kontingen masing-masing peserta dalam kondisi tenang dan mempersiapkan energi.

Tahap Perlombaan

Ketika suara pluit dari wasit terdengar, sebagai tanda dimulainya balap perahu, saat itu pula perahu-perahu peserta lomba mulai melaju dengan kencang. Bersamaan dengan hal itu suara tambur dan *gembreg* pun juga mulai riuh terdengar. Tidak kalah serunya ketika teriakan para suporter dari setiap kontingen dan juga para penonton yang menyaksikan lomba tersebut. Berpadunya antara

musik iringan dari masing-masing perahu peserta dengan teriakan dan tepuk tangan penonton yang menyaksikan acara ini menjadi keindahan tersendiri.

Pola tabuhan yang dipakai untuk mengiringi tahap ini adalah berbeda dengan pola sebelumnya. Jika pola tabuhan yang pertama membawa peserta lomba untuk tenang dan mempersiapkan segala energi yang dimiliki para peserta, sebaliknya pada pola tabuhan yang kedua atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai pola *race*, membawa peserta penuh energi dan semangat yang optimal. Pola *race* ini dimainkan dengan irama cepat seiring dengan kecepatan lajunya masing-masing perahu peserta lomba. Berikut adalah pola tabuhan dua atau pola *race*:

Pola II

Pola cepat

The image shows musical notation for two instruments: Gembeng and Tambur. The notation is arranged in two systems. The first system is labeled 'Pola cepat' and has a 2/4 time signature. The Gembeng part consists of a sequence of eighth notes. The Tambur part consists of a sequence of eighth notes with a '5' above the first note, indicating a fifth fret. The second system is identical to the first. A large watermark of a figure is visible in the background of the notation.

Tahap Kemenangan

Setelah perahu-perahu peserta lomba hampir mendekati garis *finish* yang telah ditentukan, kemeriahanpun tak terbendung lagi. Teriakan para supporter dari masing-masing kontingen dan juga tepuk tangan penonton yang menyaksikan lomba ini membuat suasana dalam acara ini begitu meriah. Namun demikian tiba-tiba suasana pun berubah drastis. Sekejap suasana hening ketika salah satu dari peserta lomba memasuki garis *finish* mendahului dari kontingen yang lain. Kemenangan dari salah satu kontingen tersebut membawa suasana berubah kembali, dengan penuh keceriaan dari pemenang disatu sisi dan tampak lemas dan

muram dari peserta yang belum berhasil memenangkan lomba disisi lainnya. Akan tetapi suasana itu tidak berlangsung lama ketika suara musik iringan mulai terdengar kembali, tetapi hanya dari salah satu peserta lomba, yakni peserta yang memenangkan lomba tersebut. Pola tabuhan dari musik iringan inipun kembali berubah. Kondisi kontras terjadi dari musik iringan tersebut. Tempo yang dimainkan adalah 'sedang' dengan pola tabuhan tiga atau lazim disebut dengan pola tabuhan kemenangan. Pola tabuhan ini membawa suasana yang agung, sebagai tanda kemenangan yang disambut dengan tepuk tangan para penonton yang menyaksikan. Berikut adalah pola tiga atau pola kemenangan:

Pola III

Allegro ♩ = 120

The musical score for 'Pola III' is presented in four systems, each consisting of two staves: Gembeng (top) and Tambur (bottom). The time signature is 4/4. The tempo is marked 'Allegro' with a quarter note equal to 120 beats per minute. The score includes repeat signs and a final double bar line. Measure numbers 4, 7, and 10 are indicated at the start of their respective systems. A large, faint watermark of a Hindu deity is centered in the background of the score.

Responsial Dalam Instrumen Tambur

Musik merupakan pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni (M. Soeharto, 1992:86). Memahami sebuah bentuk musik dan pengaruhnya terhadap orang yang mendengarkannya akan menimbulkan emosional yang bergejolak pada diri seseorang, sehingga dari bentuk emosional tersebut diaplikasikannya dalam bentuk tindakan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap respon emosi, melalui musik sebagai stimulasi non-verbal. Masyarakat dengan budaya tertentu memiliki cara respons dan ekspresi yang berbeda pula. Kajian terhadap latarbelakang penciptaan music juga terkait erat dengan kondisi budaya dan aspek-aspek sosio psikologis yang ada di lingkup pencipta music pada tempat dan waktu tertentu (Djohan, 2009: 88).

Dalam psikologi umum dikatakan bahwa emosi proses spesifik yang berorientasi untuk merespon sebuah aksi. Emosi secara langsung selalu timbul baik terhadap sesuatu yang dianggap sebagai bagian dari situasi atau reaksi personal. Atribut khusus yang berkaitan dengan proses penilaian emosi adalah keterlibatan personal dengan stimulus dan terjadinya perubahan sesuatu terhadap stimulus itu (Frijda, 2009: 91-94).

Sensasi → Emosi → Respon Tubuh

Instrumen *Tambur* dan *Gembeng* yang dimainkan dalam lomba balap perahu naga dalam pesta *Peh-cun* memegang peranan penting dalam memberikan semangat pada para pendayungnya. Diawali dengan perahu meluncur untuk persiapan dalam rangka perlombaan sampai dengan perahu mengakhiri lomba di garis *finish*. Kedua instrumen tersebut menjadi pemacu para pendayung dalam menjalankan perahunya dengan memperhatikan pola ritmis yang dimainkan oleh kedua instrumen itu.

Pendayung yang mendengarkan dengan seksama pola ritmis yang dimainkan merupakan rangkaian dalam tahapan sensasi. Sensasi yang dilakukan oleh pendayung berlanjut menjadi sebuah emosi. Melalui emosi inilah akan timbul suatu respon tubuh yang menggerakkan tangan pendayung sesuai dengan pola ritmisnya.

Kesimpulan

Masyarakat Cina Benteng berkembang dengan baik di kawasan kota Tangerang semenjak terusirnya dari kota Batavia pada tahun 1725 (sekarang Jakarta). Agama yang diyakini oleh masyarakat tersebut yaitu dengan memegang teguh agama Konghucu yang merupakan warisan dari budaya nenek moyangnya. Hal itu yang menguatkan persaudaraan diantara masyarakatnya dalam mengarungi kehidupannya. Salah satu budaya yang berkembang dalam masyarakat Cina Benteng adalah upacara *Peh-cun*. Upacara *peh cun* merupakan manifestasi dari religiusitas masyarakat etnis Cina, dan dalam hal ini masyarakat Cina Benteng yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek yang terkait dengan Tian dan yang kedua aspek yang terkait dengan tokoh legendaris Khut Guan. Aspek pertama adalah kegiatan persembahyangan kepada Tian yang bertepatan pada tanggal 5 bulan 5 dalam kalender Imlek. Aspek yang kedua dilakukan berkaitan dengan peringatan wafatnya *Kut Guan*. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Cina Benteng sebagai masyarakat yang meyakini tentang keberadaan Tian disatu sisi dan di sisi yang lain ketaatannya terhadap leluhur mereka.

Salah satu dari Tridarma (Sanjiao) di Klenteng Bon Tek Bio Tangerang, yakni ajaran Dao berkaitan dengan konteks budaya. Masyarakat Cina tidak mengenal alam yang jahat, namun sebaliknya ketidak seimbangan dari proses alam yang terganggu disebabkan oleh perbuatan dan ulah manusia itu sendiri. Hal tersebut tercermin dalam konsep *Yin Yang*. Konsep "*Yin-Yang*" pada dasarnya sangat sederhana, "*Yin*" merujuk ke bagian gelap dari alam semesta, sedangkan "*Yang*" merujuk pada bagian terangnya. Apabila hal ini dikaitkan dengan kehidupan masyarakat etnis Cina Benteng dapat dilihat seperti penggambaran

dalam bab I, yakni disatu sisi tampak kehidupan yang glamour, yang dalam hal ini disebut sebagai konsep ‘*Yang*’ dan disisi lainnya sebuah kehidupan masyarakat yang sangat sederhana, yang terpinggirkan. Kontradiktif dari kondisi demikian dapat dikatakan sebagai ketidak seimbangan dan jika dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan gejolak sosial yang signifikan. Oleh sebab itu, upacara *Peh-cun* diadakan dengan tujuan, yang pertama sebagai wujud kebaktian nya kepada Tian dan leluhur masyarakat etnis Cina Benteng, sedang tujuan yang kedua selain memberikan hiburan juga memberi dorongan dan semangat kepada masyarakat Cina Benteng untuk tidak patah semangat dalam mengarungi kehidupan, memperjuangkan hidup dan mensejahterakan keluarganya.

Upacara *Peh-cun* merupakan sebuah rangkaian proses pesta air yang dilaksanakan dengan dua tahapan yaitu pertama memandikan perahu dan yang kedua lomba balap *perahu naga*. Sebelum diadakan lomba perahu naga, dalam sebuah tempat khusus penyimpanan perahu yang diritualkan (pendapa *Peh-cun*) dilaksanakan memandikan perahu pada malam hari tepatnya pukul 24.00 WIB dengan melibatkan masyarakat Tionghoa. Masyarakat sangat antusias dengan acara tersebut karena meyakini akan mendapatkan berkah dalam mengikutinya. Setelah itu, esok harinya (pada siang hari) baru diadakan lomba perahu naga. Dalam rangkain upacara tersebut, alat musik *tambur* dan *gembreng* memegang peranan penting pada pelaksanaan lomba balap perahu karena berfungsi sebagai pemberi semangat dalam lomba tersebut.

Lomba balap perahu naga yang mempergunakan alat musik *Tambur* dan *Gembreng* memberikan nuansa kemeriahan dalam prosesi pesta *Peh-Cun*. Kedua alat musik tersebut memberikan sentuhan sensasi dan emosi bagi para pendayung dalam menggerakkan perahu mereka untuk melaju lebih cepat sehingga bisa mendapatkan juara dalam balap itu. Hubungan responsial ini menjadikan suatu kesinambungan yang berarti antara musik dan manusia.

Daftar Pustaka

- Daradjadi, 2017, *Geger Pecinan 1740-1743 , Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC* Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Fu Chunjiang, 2008, *Origin Of Chinese Music: Asal Usul Musik Tionghoa*, Jakarta: PT Elex Media.
- Fikri, AF, Akhmad, dan MN, Ibad, 2012, *Bapak Tionghoa Indonesia*, Jakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Hasan, Ruqayah, dan Haliday, M.A.K, 1992, *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotika Sosial*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Janz, Litza, dan Paul Cobley, Terj: Cipta Sungkono, 2002, *Mengenal Semiotika For Beginners*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Djohan, 2009. Psikologi Musik, Yogyakarta: Best Publisher.
- Purwanto Edi, 2012, *Kompleksitas Kemiskinan Tionghoa Benteng*, Semarang: Program Pascasarjana Studi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Soeharto, M., 1992. Kamus Musik. Jakarta: Grasindo.
- Sunardi, Dedi, Suhaedi, H.S, dan Kurniawan, Ade, Fakih, 2015, *Etnis Cina Di Banten*, Serang: LP2M IAIN SMH Banten.

Narasumber

- Oey Tjin Eng, atau yang biasa di sapa kong Tijn Eng 75 tahun budayawan etnis keturunan Tionghoa Benteng dan sekaligus humas di kelenteng Bontek Bio Tangerang.
- Lili 37 tahun sekertaris Litang Konghucu Bio sekaligus panita penyelenggaraan upacara Peh cun.
- Eng Djin 70 tahun sesepuh seniman tambur *Peh cun* selain seniman beliau berprofesi sebagai pelipat uang kertas di Kelenteng.